



Analisis Kearifan Lokal di Taman Nasional Aketajawe Lolobata Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara (Studi Kasus Masyarakat Tobelo Dalam di Dusun Tayawi)

Wiwin Failysa Putri^{1,*}, Asar Said Mahbub¹, Muh. Dassir¹

¹Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: wiwin.failisaputri@yahoo.co.id,

ABSTRACT : *Local wisdom and local knowledge are very influential on the life of the Inner Tobelo Community in forest management in the Aketajawe Lolobata National Park in the Aketajawe block in Tayawi. This study aims to analyze the forms of local wisdom in forest management in the Tobelo Dalam community, as well as to examine the collaborative forms of the management of Aketajawe Lolobata National Park based on local wisdom. This study was conducted in February 2018 to May 2018 in the Aketajawe Lolobata National Park Aketajawe Block, Tayawi Hamlet, Koli Village, Oba Subdistrict, Tidore City Islands, North Maluku Province, Indonesia. This location was chosen as the location of the study because seeing the area of community life is still very dependent on the forest around it. The approach used in this study is qualitative descriptive and in-depth interview with the aim of describing the forms of local wisdom in forest management in Aketajawe Lolobata National Park, especially in the Aketajawe Block in the Tayawi Village which includes land use, the system of labor, and utilization of non-timber forest products and directed also to illustrate how the collaboration model of Aketajawe National Park management is based on local wisdom, in this case the Stakeholders is the local Government and Local Community (Tobelo Dalam Community). The results showed that the existence of local wisdom used by the in Tobelo community in forest management based on rules and sanctions that had existed before had a very positive effect, so that the forest was maintained and sustainable. The collaboration or collaboration model between the government and the in Tobelo community is that the government always involves the Tobelo community in managing the national park aketajawe lolobata with the hope that the national park will be preserved, so far the types of collaboration or collaboration between the local government and the in Tobelo community management of the National Park, namely the government makes several in Tobelo Community as Guides for tourists coming to the National Park and also the government employs several Tobelo Dalam Communities to clean resort offices and National Park guest houses in the Tayawi resort, and making some people also as a security to maintain the office and guest house.*

Keywords: *Local Wisdom, Community Tobelo Inside, National Parks*

DOI: <http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v11i1.4833>

1. Pendahuluan

Taman Nasional Aketajawe Lolobata, yang terletak di Pulau Halmahera. Taman nasional ini ditunjuk berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 397/Menhut-II/2004 pada tanggal 18 Oktober 2004, atas dukungan dan rekomendasi dari pemerintah daerah setempat yaitu Bupati Halmahera Timur, Bupati Halmahera Tengah, Walikota Tidore Kepulauan, dan Gubernur Maluku Utara. Taman Nasional Aketajawe Lolobata yang ditunjuk, seluas 167.300 hektar, yang merupakan perubahan fungsi hutan. Sebelumnya kawasan ini berupa hutan lindung (91 persen), hutan produksi terbatas (5 persen), dan hutan produksi tetap (4 persen). Kawasan TN Aketajawe Lolobata terbagi menjadi dua blok kawasan, yaitu blok Aketajawe (77.100 hektar) dan blok Lolobata (90.200 hektar). Blok Aketajawe berada di persimpangan empat semenanjung besar Pulau Halmahera, yang secara administratif berada di wilayah Kota Tidore Kepulauan (Kecamatan Oba Utara, Oba Tengah, dan

Oba), Kabupaten Halmahera Tengah (Kecamatan Weda), dan Kabupaten Halmahera Timur (Kecamatan Wasile Selatan). Relatif lestariannya kondisi hutan tersebut menimbulkan dugaan bahwa kearifan lokal masyarakat tersebut masih berperan di dalam pelestarian hutan di Taman Nasional Ake Tajawa Lolobata.

Wahyu (2007) dalam Mahbub (2013) dalam konteks Antropologi menginterpretasikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berasal dari masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan sebuah perubahan yang sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Seperti halnya kearifan lokal yang terdapat pada suatu masyarakat yang terdapat dipelosok Timur Indonesia yaitu Masyarakat Tobelo Dalam yang bermukim disekitar Sungai Tayawi. Masyarakat Tobelo Dalam adalah sebutan dari kelompok masyarakat semi nomaden yang hidup pada kawasan hutan didekat (*buffer zone*) kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata yang hidupnya sebagian besar masih tergantung pada hasil hutan (Karim, dkk, (2006)).

Pemerintah melalui Kementerian Kehutanan, telah membuka akses kepada masyarakat lokal, khususnya yang tinggal di dalam atau disekitar kawasan hutan untuk mengelola dan memanfaatkan wilayah hutannya sendiri. Komitmen pemerintah daerah dalam hal pemberdayaan masyarakat, terkait juga dengan kebijakan penataan ruang wilayah provinsi dan kota/kabupaten, akan menjadi kunci tercapainya tujuan pengelolaan hutan berbasis masyarakat. hal yang penting dalam manajemen kolaboratif adalah bahwa masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh daur kegiatan pengelolaan hutan.

Tadjudin (2009) dalam Wulandari dan Titik (2011), menyebutkan bahwa hal yang penting dalam manajemen kolaboratif adalah bahwa masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh daur kegiatan pengelolaan hutan. Menghargai hak-hak masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga dapat diperoleh rumusan terbaik cara pengelolaan sumberdaya hutan.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan mulai bulan Februari 2018 sampai bulan Mei 2018. Penelitian ini berlokasi di Taman Nasional Ake Tajawe Lolobata Blok Aketajawe, Dusun Tayawi, Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara.

2.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah ingin memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa di Kota Tidore Kepulauan juga masih terdapat masyarakat primitif (Tobelo Dalam) yang tinggal di dalam hutan yang kehidupannya masih bergantung pada sumber daya hutan dan masih sangat berpegang teguh dengan kearifan lokal yang ada. Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi suatu informasi dan daya tarik buat wisatawan yang ada untuk melihat dan bertemu langsung dengan Masyarakat Tobelo Dalam di Kota Tidore Kepulauan tersebut.

2.3. Bahan dan Alat Penelitian

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, timer, alat perekam (*voice recorder*), kamera, kuesioner, dan perlengkapan lapangan lainnya. Untuk pengolahan data digunakan yaitu perangkat lunak seperti *Microsoft Office 2007 (Word, Excel, dan Powerpoint)*.

2.4. Populasi Dan sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) Masyarakat Tobelo Dalam yang terkait dengan pengelolaan hutan di kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe, Dusun Tayawi. Penentuan data atau sampel dilakukan dengan metode

Purposive Sampling yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan responden (sampel) yang diperlukan. Responden (sample) yang di perlukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel responden (sample) dibawah ini yaitu:

Tabel 1. Responden (sampel) penelitian

| No | Responden | Jumlah (Orang) |
|---------------|---|----------------|
| 1. | Dinas Kehutanan Propinsi Maluku Utara | 2 |
| 2. | Badan Pengelolaan Taman Nasional Aketajawe Lolobata | 5 |
| 3. | Kepala Desa Koli | 5 |
| 4. | Kepala Suku (orang yang di tuakan di masyarakat Tobelo Dalam) | 3 |
| 5. | Anggota masyarakat Tobelo Dalam | 15 |
| Jumlah | | 30 |

Sumber: Data Primer

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lakukan melalui survei lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview) dan studi dokumentasi yang dapat dilihat dibawah ini.

2.5.1 Survei Lapangan

Kegiatan survei lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi atau gambaran awal lokasi penelitian.

2.5.2 Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Kegiatan wawancara mendalam dilakukan melalui pertemuan langsung dengan responden untuk memperoleh berbagai informasi yang menjadi aspek dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara mendalam difokuskan pada dua aspek yang menjadi tujuan penelitian yaitu: (a) mendiskripsikan secara umum kearifan lokal suku tobelo dalam pada pengelolaan hutan di Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Dusun Tayawi Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara yang mencakup kegiatan keseharian masyarakat suku tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berupa berburu, berladang dan pemanfaatan hasil hutan non kayu. (b) mendiskripsikan secara mendalam bagaimana model kolaborasi pengelolaan Taman Nasional Aketajawe Lolobata berbasis kearifan lokal yang mana *stakeholdernya* adalah masyarakat lokal (masyarakat tobelo dalam) dan pemerintah setempat.

2.5.3 Studi Dokumentsi

Studi dokumentsi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data – data pendukung dalam model kolaborasi pengelolaan Taman Nasional Aketajawe Lolobata berbasis kearifan lokal atau kearifan lokal suku tobelo dalam pada pengelolaan hutan. Untuk keperluan tersebut, maka data yang dikumpulkan dapat berupa dari dokumen – dokumen atau laporan – laporan yang mendukung peneletian, serta hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

2.6. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudin dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yakni menggambarkan fakta yang berdasarkan kecenderungan informasi yang ada. Analisis ini di arahkan untuk mendiskripsikan bentuk – bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan di Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Khususnya di Blok Aketajawe Dusun Tayawi yang mencakup pemanfaatan lahan, sistem berburuh, serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan di arahkan juga untuk menggambarkan bagaimana

model kolaborasi pengelolaan Taman Nasional Aketajawe berbasis kearifan lokal, dalam hal ini *Stakeholder* nya itu adalah Pemerintah setempat dan Masyarakat Lokal (Masyarakat Tobelo Dalam).

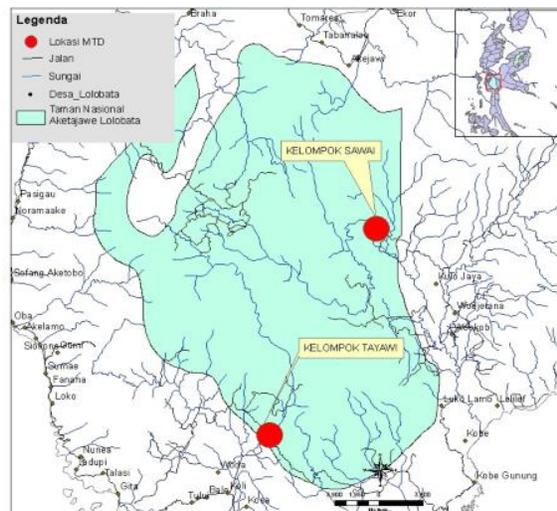
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata terbagi menjadi dua blok kawasan, yaitu blok Aketajawe dan blok Lolobata dengan luas blok Aketajawe 77.100 Ha, yang berada di persimpangan empat semenanjung besar Pulau Halmahera, secara administratif berada di wilayah Kota Tidore Kepulauan (Kecamatan Oba Utara, Oba Tengah, dan Oba), Kabupaten Halmahera Tengah (Kecamatan Weda), dan Kabupaten Halmahera Timur (Kecamatan Wasile Selatan).

Tempat penelitian ini adalah di Dusun Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. Letak wilayah secara administratif Dusun Tayawi yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Aketajawe, Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Koli, Sebelah Barat berbatasan dengan sungai tayawi, dan Sebelah Timur berbatasan dengan sungai laga. Dengan luas wilayah 215 Ha. Dusun tayawi merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe, Secara umum kawasan Blok Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata memiliki kondisi fisik kawasan yang cukup bervariasi, mulai dari yang bertopografi datar, bergelombang, hingga bergunung, tetapi tidak ada satupun gunung yang besar.

Penyebaran Masyarakat Tobelo Dalam yang terdapat pada Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe yaitu terdapat dua kelompok komunitas Masyarakat Tobelo Dalam yang terdapat pada dusun Tayawi dan desa Sawai, namun dalam penelitian ini difokuskan hanya pada Masyarakat Tobelo Dalam di dusun Tayawi, yang terletak di Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Peta Penyebaran Masyarakat Tobelo Dalam

3.2. Asal Usul Masyarakat Tobelo Dalam di Dusun Tayawi

Masyarakat luas pada umumnya menyebut komunitas masyarakat Tobelo Dalam dengan sebutan "Togutil". Masyarakat Tobelo Dalam juga mengidentifikasi diri dalam pergaulan sehari – hari dengan sebutan sebagai "*o hongana ma nyawa*" atau orang-orang yang hidup di dalam hutan, sebagai lawan dari "*o berera ma nyawa*" yakni orang yang hidup dan tinggal di perkampungan

daerah pesisir. penyebutan istilah togutil bagi Masyarakat Tobelo Dalam kurang menyenangkan, oleh karena bermakna kehidupan yang liar, kejam dan kotor. Dari hasil wawancara Masyarakat Tobelo Dalam merasa lebih berharga dengan penyebutan istilah tersebut, oleh karena dalam kehidupan sehari – hari menggunakan bahasa tobelo dan bermukim di dalam hutan.

Masyarakat Tobelo Dalam yang mendiami hutan – hutan di Pulau Halmahera di wilayah tertentu bukan merupakan suku asli wilayah tersebut, sebagaimana Masyarakat Tobelo Dalam di wilayah Tayawi bukan merupakan Masyarakat asli Tayawi. hal ini bisa dilihat dari bahasa yang digunakan sehari – hari lebih banyak menggunakan bahasa Tobelo, sehingga hal ini lebih menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan Masyarakat Tobelo Dalam lebih dekat berasal dari Tobelo dari pada Tayawi. Hal – hal yang membuat Masyarakat Tobelo Dalam sampai bermukim di sekitar sungai Tayawi karena bermula dari perilaku yang nomaden atau berpindah – pindah dalam rangka berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selama dalam proses berpindah – pindah maka sampailah ke wilayah sungai Tayawi yang masih memiliki potensi hasil hutan yang melimpah dan sungai Tayawi tidak dalam penguasaan masyarakat lain, sehingga Masyarakat Tobelo Dalam yang berada di dusun Tayawi memutuskan untuk tinggal menetap dan bermukim disekitar sungai Tayawi dan kemudian menjadi suku penguasa wilayah sungai Tayawi.

3.2.1 Keadaan Penduduk Masyarakat Tobelo Dalam

Berdasarkan hasil penelitian, Masyarakat Tobelo Dalam pada tahun 2018 adalah berjumlah 59 jiwa yang tercatat pada monografi desa, dari jumlah tersebut jenis kelamin perempuan lebih dominan dengan jumlah penduduk 30 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin laki – laki 29 jiwa, terdapat selisih hanya satu jiwa.

Masyarakat Tobelo Dalam masih sangat primitif dan terbelakang, karena belum mengenal pendidikan dan belum berkembang, dari hasil penelitian menggambarkan bahwa dengan sulitnya akses jangkauan pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam sehingga pemerintah belum dapat membangun sarana – prasarana baik sekolah dan jalan untuk Masyarakat Tobelo dalam.

3.2.2 Pola Pemukiman

Pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam terletak dipinggiran sungai yang memiliki pola pemukiman menyebar. Pola pemukiman menyebar Masyarakat Tobelo Dalam memiliki pola bangunan rumah berbentuk panggung yang terbuat dari kayu dan beratapkan daun Lontar (*Livistonia rotundifolia*) tanpa dinding yang berjarak dari 20 m sampai 30 m antara rumah satu dengan rumah lainnya, serta letaknya yang tidak beraturan.

Bangunan rumah yang ditempati oleh Masyarakat Tobelo Dalam berukuran 3 x 3 m atau 2 x 3 m, tidak bersekat – sekat atau tidak memiliki kamar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Tobelo Dalam menempati rumah yang tergolong kecil dengan tujuan untuk senantiasa menciptakan suasana kebersamaan dalam suatu keluarga. Bangunan rumah berbentuk panggung bertujuan agar terhindar dari banjir dan serangan binatang – binatang buas, Masyarakat Tobelo Dalam menggunakan atap dari daun lontar agar tidak terkena terik matahari dan rintihan air hujan, serta ketersediaan daun lontar cukup berlimpah disekitar pemukiman.

Pada tahun 2015 pemerintah kota Tidore Kepulauan memberikan bantuan dana pembuatan bangunan rumah penduduk masyarakat tobelo dalam dengan tujuan merubah bentuk bangunan rumah menjadi lebih layak huni bagi seluruh Masyarakat Tobelo Dalam. Penyalahgunaan dana dalam pelaksanaan program pemerintah mengakibatkan hanya ada 4 (empat) bangunan rumah yang terselesaikan dengan baik. ke 4 (empat) bangunan rumah tersebut saat ini dimiliki oleh bapak kepala suku yang bernama Mishak, Anton, Melianus dan Oigo. Sedangkan masih ada 11 (sebelas) rumah lainnya yang tidak terselesaikan. Untuk lebih jelasnya gambaran rumah Masyarakat Tobelo Dalam di Tayawi dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 dibawah ini :



Gambar 2. Rumah MTD yang di bangun oleh pemerintah



Gambar 3. Rumah MTD yang di Bangun Oleh Mereka Sendiri

3.2.3 Mata Pencaharian Masyarakat Tobelo Dalam

Mata Pencaharian Masyarakat Tobelo Dalam sebagaimana lazimnya masyarakat agraris, Masyarakat Tobelo Dalam bermata pencaharian disektor pertanian (tanaman tahunan), sektor perkebunan (tanaman semusim) dan pemanfaatan hasil hutan (HHBK, Berburu Meramu serta Kerja sampingan lainnya).

Awalnya Masyarakat bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkebun merupakan kegiatan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka seperti pisang, ubi jalar, dan ubi kayu untuk pemenuhan karbohidrat selain sagu. Perkembangan selanjutnya Masyarakat Tobelo Dalam mulai menanam kelapa, pala dan cokelat sebagai mata pencahariaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Tobelo Dalam juga mulai mengolah kelapa menjadi kopra.

Masyarakat Tobelo Dalam belum mengenal pengolahan lahan penanaman, pemupukan ataupun pengairan dalam kegiatan bertani. Penggunaan peralatan masih sangat sederhana yaitu parang untuk membersihkan lahan dan belum menggunakan cangkul untuk mengolah tanah. Adapun kegiatan pertanian Masyarakat Tobelo Dalam dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Perkebunan Semusim dan Perkebunan Tahunan Masyarakat

Masyarakat Tobelo Dalam juga melakukan aktivitas berburu secara berkelompok antara 4- 5 orang dengan menggunakan anjing dalam waktu tertentu antara 1 - 2 minggu bahkan hingga 1 bulan, jika berburu dalam waktu cukup lama kepala keluarga memboyong seluruh anggota keluarga dengan membagikan dan menikmati secara bersama hasil buruan dengan seluruh anggota keluarga. Usaha menangkap binatang buruan seperti babi, rusa, kuskus, biawak, burung gosong kelam (dalam bahasa lokal setempat disebut Moleu) dan kelelawar dengan menggunakan alat-alat seperti parang, tombak, panah dan jerat. Masyarakat Tobelo Dalam juga melakukan kegiatan pemanfaatan HHBK yaitu pencarian getah damar, pemanfaatan tumbuhan – tumbuhan hutan yang dimanfaatkan sebagai obat – obatan tradisional, serta sayur - sayuran dan buah - buahan yang terdapat di hutan sebagai pemenuhan nutrisi dan tanama sagu sebagai pemenuhan kabohidrat serta berburu yaitu jenis binatang buruan adalah Babi, Rusa, Kuskus, Belut, Udang, Ikan, Katak, Biawak, dan burung maleo (*Macrocephalon maleo*) untuk pemenuhan protein hewani oleh Masyarakat Tobelo Dalam tersebut, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Jenis – Jenis aktivitas mata pencaharian Masyarakat Tobelo Dalam

| Tanaman Tahunan (Ekonomi) | Tanaman Semusim (Konsumsi) | Berburu (Konsomsi) | Pemanfaatan HHBK (Konsumsi) | Kegiatan Lainnya (Ekonomis) |
|---------------------------|--|--|--|--|
| Kelapa, coklat dan Pala | Tanaman Utama: Ubi kayu, Ubi Jalar, Pisang | Jenis Binatang Buruan: Babi, Rusa, Kuskus, Belut, Udang, Ikan, Katak, Biawak, dan Burung Maleo | Jenis Buah – Buah : jambu, pepaya, sayur paku, melinjo, bambu (rebung), dan umbi – umbian hutan serta Jenis – Jenis tumbuhan hutan, dikonsumsi sebagai obat – obatan serta pohon sagu sebagai pemenuhan kabohidrat | Pencari getah damar, menjadi gait dan klining service pada balai taman nasional dan kerja serabutan lainnya. |

3.2.4 Sistem Kepercayaan

Awalnya Masyarakat Tobelo Dalam belum memeluk agama sehingga lebih mempercayai alam gaib dan nenek moyang. Dari hasil penelitian di ketahui pada tahun 2015 masa terakhir pemerintahan Achmad Mahifa sebagai Walikota Tidore kepulauan memperkenalkan agama Islam. Namun Masyarakat Tobelo Dalam merasa tidak cocok dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, oleh karena dalam kehidupannya sangat bergantung pada sumberdaya hutan yang ada. Masyarakat Tobelo Dalam masih mengkonsumsi anjing, babi, rusa, biawak ular dan lainnya, namun ajaran islam melarang mengkonsumsi babi, anjing dan lainnya. Selanjutnya bapak Achmad Mahifa memperkenalkan agama Kristen kepada Masyarakat Tobelo Dalam. Dengan masuknya agama Kristen, Masyarakat Tobelo Dalam merasa sesuai dengan gaya hidupnya.

Menurut Masyarakat Tobelo Dalam, agama Kristen tidak melarang mereka mengkonsumsi jenis makanan yang tersedia di hutan dan mereka hanya beribadah seminggu sekali. Pada akhirnya seluruh Masyarakat Tobelo Dalam yang tinggal di sekitar sungai Tayawi memeluk agama Kristen, dan membangun gereja untuk kegiatan beribadah Masyarakat Tobelo Dalam.

3.3. Ritual – Ritual Pada Masyarakat Tobelo Dalam

3.3.1 Ritual Balelehe (Meminta Rezeki dan Meminta Perlindungan)

Masyarakat Tobelo Dalam melakukan ritual *balelehe* yaitu ritual yang bertujuan untuk meminta rezeki. Selain itu ritual *balelehe* juga merupakan bentuk permohonan memanjatkan pujian - pujian terhadap roh nenek moyang. Ritual *balelehe* dilaksanakan pada malam hari jika keesokan harinya Masyarakat Tobelo Dalam mau melakukan aktifitas seperti berburu, berkebun dan mencari hasil – hasil hutan dalam memenuhi kebutuhannya.

Masyarakat Tobelo Dalam melakukan ritual *balelehe* dengan terlebih dahulu mempersiapkan segala keperluan yang meliputi: menyiapkan tempat pembakaran kemenyan/dupa yang terbuat dari seng yang berisikan tanah dan abu, menyiapkan kemenyan/dupa. Selanjutnya Masyarakat Tobelo Dalam memanjatkan puji – pujian kepada nenek moyangnya. Masyarakat Tobelo Dalam mempercayai bahwa jika melakukan ritual *balelehe* akan memberikan kemudahan dan keselamatan dalam mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3.3.2 Pemberian Sesajen (Damay)

Seiring dengan adanya perkembangan zaman Masyarakat Tobelo Dalam di Dusun Tayawi mulai beradaptasi dan membuka diri dengan masyarakat sekitar, karena dengan membuka diri Masyarakat Tobelo Dalam dapat memulai hal – hal yang baru dan dapat berkembang.

Meskipun demikian Masyarakat Tobelo Dalam senantiasa membatasi diri dalam berinteraksi dengan masyarakat luar, oleh karena beranggapan bahwa masyarakat luar dapat merusak kehidupan mereka. Masyarakat Tobelo Dalam melakukan pemberian sesajen (damay) bagi masyarakat luar atau pengunjung yang ingin berdatangan ke tempat pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam untuk melakukan kegiatan berwisata, maupun aktifitas kegiatan lainnya.

Pemberian sesajen (damay) bertujuan agar masyarakat luar atau pengunjung yang ingin berdatangan ke tempat pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam terhindar dari makhluk halus dan roh – roh jahat. Masyarakat Tobelo Dalam meletakkan damay pada pohon besar atau tempat – tempat sakral seperti Jere Gosimo Laki-Laki dan jere Gosimo Perempuan.

3.4. Bentuk – Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Tobelo Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

Bentuk – bentuk kearifan lokal Masyarakat Tobelo Dalam pada pengelolaan sumberdaya alam meliputi: Kearifan Lokal dalam mempertahankan hasil hutan, Kearifan Lokal dalam pemanfaatan kawasan sagu dan kearifan lokal dalam pengaturan pemanenan (buko)

3.4.1 Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Hasil Hutan

Salah satu bentuk kearifan lokal dalam mempertahankan hasil hutan yang dilakukan oleh Masyarakat Tobelo Dalam yaitu masyarakat Tobelo dalam tidak mengambil hasil hutan secara serampangan atau berlebihan, Masyarakat Tobelo Dalam memanfaatkan sumber daya hutan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan agar sumber daya hutan yang ada tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, baik hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan hasil hutan kayu digunakan untuk pembuatan bangunan rumah sedangkan hasil hutan bukan kayu yaitu berupa jenis – jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai makanan, buah – buahan, sayur – sayuran dan obat – obatan.

Dari hasil penelitian lapangan menggambarkan bahwa dengan adanya kearifan lokal pada Masyarakat Tobelo Dalam untuk pemeliharaan hutan berupa menjaga kelestarian hutan dari gangguan – gangguan masyarakat luar. maka timbulah larangan – larangan yang dibuat oleh Masyarakat Tobelo Dalam terhadap masyarakat luar yang ingin melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan disekitar tempat pemukiman Masyarakat Tobelo Dalam, karena menurut Masyarakat Tobelo Dalam masyarakat luar akan mengusik dan merusak sumber daya hutan yang ada. Masyarakat Tobelo Dalam akan memberikan respon yang sensitive terhadap pendatang atau masyarakat luar yang melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan yang terdapat disekitar kehidupan Masyarakat Tobelo Dalam.

Sifat anti sosial menjadi benteng terhadap kelestarian hutan di sekitar taman nasional. Ketika masyarakat luar melakukan perambahan atau pengambilan hasil hutan, maka Masyarakat Tobelo Dalam merasa kehidupannya sedang terganggu dan bereaksi untuk membunuh. Masyarakat Tobelo Dalam memiliki naluri untuk mempertahankan komunitas dan habitatnya.

3.4.2 Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Kawasan Hutan (Sagu)

Salah satu bentuk kearifan lokal Masyarakat Tobelo Dalam untuk mempertahankan kawasan hutannya yaitu menjaga kelestarian kawasan sagu. Masyarakat Tobelo Dalam sangat bergantung pada tanaman sagu karena tanaman sagu merupakan bahan makanan pokok sebagai pemenuhan karbohidrat.

Dari hasil penelitian lapangan digambarkan cara pengolahan tanaman sagu yang dilakukan oleh Masyarakat Tobelo Dalam yaitu kepala suku atau orang yang di tuakan di Masyarakat Tobelo Dalam melarang masyarakatnya merusak kawasan sagu, karena tanaman sagu merupakan sumber kehidupan bagi mereka, jadi setiap dalam proses pengelolaan atau pemanenan tanaman sagu dilakukan secara bersama atau gotong royong oleh Masyarakat Tobelo Dalam, tanaman sagu yang dipanen dilihat dari tingkat umur pohon tersebut, kemudian sagu tersebut di olah secara bersama sebagai bahan makanan, kemudian dibagikan kepada setiap Masyarakat Tobelo Dalam yang ikut serta dalam pengelolaan untuk dikonsumsi, dari ketergantungan Masyarakat Tobelo Dalam terhadap tanaman sagu maka timbulah larangan untuk merusak kawasan sagu, karena untuk menjaga kelestarian kawasan sagu tersebut.

Istilah kata larangan bagi Masyarakat Tobelo Dalam yaitu “bohono”. Sedangkan larangan merusak kawasan sagu yaitu “*Bohono nasrusaha dumule opeda makoano*” atau “*Mihigu maya ua mangi opeda idimono*”. Jika Kedapatan ada masyarakat yang melakukan kerusakan dikawasan sagu maka akan diberikan sanksi. Mekanisme pemberian sanksi oleh kepala suku kepada masyarakat yang masuk dan merusak pada kawasan Mialolingiri tanpa izin dari kepala suku meliputi: (1). Penangkapan bagi masyarakat yang terbukti masuk pada kawasan sagu (2). Interogasi kepada masyarakat yang terbukti memasuki kawasan sagu tanpa izin (3). Pemberian sanksi kepada masyarakat yang terbukti memasuki dan merusak kawasan sagu tanpa izin.

Pemberian sanksi bagi masyarakat yang terbukti bersalah dan memasuki kawasan sagu yaitu pelarangan mengkonsumsi sagu dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh kepala suku. Sedangkan pemberian sanksi bagi masyarakat yang terbukti merusak kawasan hutan yaitu menyita semua peralatan pengolahan sagu.

3.4.3 Kearifan Lokal Dalam Pengaturan Panen (Buko)

Kearifan lokal Masyarakat Tobelo Dalam pada pengaturan panen (buko) merupakan suatu kearifan lokal yang telah di terapkan sejak nenek moyang mereka. Buko merupakan istilah yang menjelaskan bahwa adanya larangan memanen hasil pertanian atau hasil hutan dalam suatu kawasan tertentu pada waktu yang bersamaan. Budaya buko bagi Masyarakat Tobelo Dalam secara tidak langsung bermanfaat dalam pengelolaan hutan secara lestari agar sumber daya alam yang ada tetap terjaga. *Buko* umumnya dilakukan pada areal atau kawasan yang menjadi milik pribadi maupun milik bersama. Suatu kawasan yang telah dikenai *Buko* biasanya ditandai dengan tanda khusus seperti adanya pohon tertentu yang digantungi botol dengan ikatan sehelai kain atau tanda khusus lainnya. Tanda khusus tersebut berada disetiap penjuru jalan menuju ke kawasan perkebunan atau kawasan hasil hutan, baik milik sendiri "*Dumule*", atau milik bersama "*Dumule ngone mata-mata*" ataupun areal kawasan pencaharian makanan pokok/ kawasan sagu "*mialolingiri*". Bila ada yang melanggarnya akan sakit atau mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan bahkan dapat membahayakan dirinya. Larangan ini berlaku umum bagi siapa saja dan tidak terbatas hanya pada Masyarakat Tobelo Dalam.

Meskipun tidak ada sanksi yang diatur dalam aturan adat bagi pelanggarnya namun Masyarakat Tobelo Dalam sangat percaya bahwa bila ada yang melanggar akan bisa sakit atau mengalami hal-hal yang tidak baik bahkan dapat mencelakai dirinya. Itulah sebabnya Masyarakat Tobelo Dalam sangat menghormati dan menjaga kearifan lokal yang telah ada.

Masyarakat Tobelo Dalam sangat menghargai keberadaan tumbuhan, sebagaimana halnya manusia yang diyakini memiliki *jiwa* dalam arti bahwa tumbuhan juga berhak untuk hidup. Sebagai manusia harus dapat memanfaatkan secara bijaksana sumberdaya lainnya seperti tanah, air, hewan serta tumbuhan adalah sumber kehidupan bagi manusia.

3.5. Memelihara dan Mempertahankan Kearifan Lokal

Masyarakat Tobelo Dalam sangat memelihara dan menjaga kearifan lokalnya serta berpegang teguh pada aturan - aturan adat yang ada dan telah lama dijalankan oleh para leluhurnya, bentuk –bentuk memelihara dan memertahankan kearifan lokal Masyarakat Tobelo Dalam meliputi : penyampaian anjuran, pemberian larangan dan sanksi - sanksi yaitu;

3.5.1 Anjuran

Kepala suku Masyarakat Tobelo Dalam senantiasa menyampaikan anjuran dan pesan yang berupa nasehat secara lisan demi kelestarian hidup bagi anggota masyarakatnya. Anjuran - anjuran atau pesan yang berasal dari warisan nenek moyang disampaikan secara lisan oleh Kepala Suku (*o dimono*) yaitu: Menjaga kearifan – kearifan lokal yang telah ada sebelumnya, Menjaga kelestarian hutan agar tetap lestari, Melakukan ritual balelehe bagi Masyarakat Tobelo Dalam jika ingin melakukan kegiatan – kegiatan dalam mencari rezeki untuk pemenuhan hidupnya, sebagai ritual untuk meminta diberi perlindungan oleh nenek moyang Masyarakat Tobelo Dalam. Kearifan lokal pada pengaturan pemanenan (buko) pada areal lahan pertanian atau hasil dengan tujuan agar tidak melakukan pemanenan dalam jangka waktu yang bersamaan.

3.5.2 Larangan

Bentuk-bentuk larangan demi mempertahankan kearifan lokal yang terdapat pada Masyarakat Tobelo Dalam dalam pengelolaan hutan yaitu: Larangan pengambilan hasil hutan oleh masyarakat luar, karena adanya masyarakat luar dapat merusak hutan dan dapat mengusik kehidupan Masyarakat Tobelo Dalam. Larangan pengambilan hasil hutan kayu maupun hasil hutan non kayu seperti getah damar dan Burung. Larangan merusak kawasan sagu, karena kawasan sagu merupakan kawasan sumber kehidupan yang menghasilkan sumber karbohidrat. Larangan dalam panen serempak (*Buko*) untuk kelestarian dan kelangsungan hidup Masyarakat Tobelo Dalam.

3.5.3 Sanksi – sanksi

Masyarakat Tobelo Dalam menerapkan pemberian sanksi bertujuan untuk menjaga kearifan lokal. Sanksi - sanksi adat Masyarakat Tobelo Dalam dilaksanakan bila ada masyarakat yang

melanggar peraturan - peraturan adat. Pelanggaran-pelanggaran berupa pengambilan hasil hutan, baik hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu, memasuki kawasan hutan sagu atau “*Mialolingiri*” (kawasan sumber pencaharian bahan makanan pokok) tanpa melalui ijin kepala suku (*O’Dimono*) dan larangan dalam melakukan panen serempak (buko).

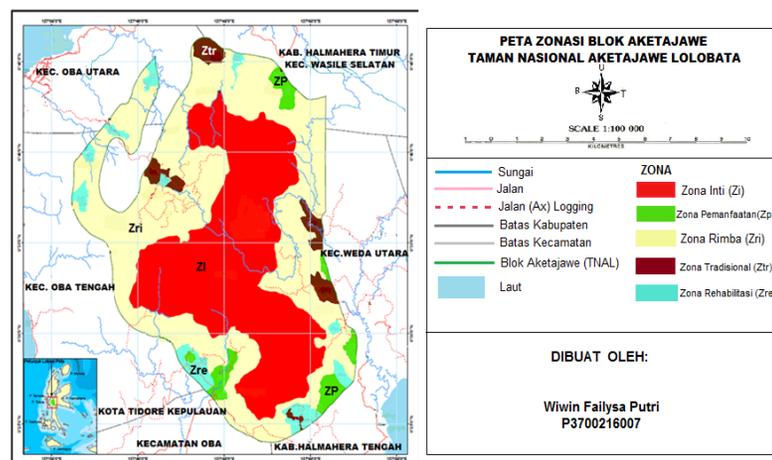
Pemberian sanksi bagi masyarakat luar yang mengambil hasil hutan yaitu akan dibunuh namun dengan seiring berjalannya waktu sanksi dibunuh diganti dengan memberikan denda berupa uang yang sesuai dengan ketentuan Kepala suku sedangkan untuk pelanggaran bagi Masyarakat Tobelo Dalam yang merusak kawasan sagu maka akan di sita semua peralatan pembuatan sagunya, dan dilarang mengkonsumsi sagu hingga panen sagu berikutnya dan larangan melakukan panen serempak atau melanggar buko yaitu, akan disita semua hasil panen tersebut oleh kepala suku dan diberikan kepada Masyarakat Tobelo Dalam lainnya.

3.6. Sistem Pengelolaan Zonasi Areal Taman Nasional Aketajawe Lolobata

Pada dasarnya, tidak ada metode khusus dalam sistem pengelolaan penyusunan zonasi Taman Nasional. Dalam Permenhut No.56/2006 tentang Pedoman Penyusunan Zonasi Taman Nasional, tidak dijelaskan secara spesifik mengenai metode dalam menyusun zonasi, hanya dijelaskan mengenai kriteria dan proses dalam penyusunannya. Namun, dalam PP 28/2011 tentang Pengelolaan KSDA/KPA dijelaskan bahwa dalam penyusunan zonasi/blok menggunakan pendekatan sensitivitas ekologi dan sensitivitas sosial ekonomi, tanpa dijelaskan lebih lanjut mengenai petunjuk pelaksanaan perolehan data sensitivitas ekologi dan sensitivitas sosial ekonomi.

Atas dasar kondisi tersebut, maka sistem pengelolaan penyusunan zonasi Blok Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata menggunakan metode *Spatial Multi Criteria Analysis* (SMCA) yang mendasarkan pada pendekatan sensitivitas ekologi dan sensitivitas sosial ekonomi sebagai kriteria yang dipertimbangkan dalam penyusunan zonasi. Sensitivitas ekologi bertujuan untuk mengetahui derajat nilai penting suatu kawasan dalam perspektif ekologi. Semakin sensitive suatu kawasan, maka kebutuhan kawasan untuk dilindungi semakin tinggi, sedangkan Sensitivitas sosial ekonomi bertujuan untuk mengetahui derajat nilai penting suatu kawasan dalam perspektif sosial ekonomi masyarakat. Semakin sensitive suatu kawasan, maka kebutuhan kawasan untuk dikelola dengan keterlibatan masyarakat semakin tinggi.

Sistem pengelolaan zonasi Blok Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe ini adalah sebagai wujud upaya pengelolaan potensi keragaman hayati dan ekosistem yang ada di dalam kawasan Blok Aketajawe dalam upaya untuk mencapai efektifitas pengelolaan taman nasional, yang dapat dilihat pada gambar peta zonasi di bawah ini.



Gambar 5. Peta Zonasi Blok Aketajawe Taman Nasional Aketajawe Lolobata
 Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sistem pengelolaan penentuan zonasi pata taman nasional aketajawe lolobata blok aketajawe terdapat lima zonasi yang mana terdapat zona inti (zi) ,

zona pemanfaatan (zp), zona rimba (zri), zona tradisional (ztr) dan zona rehabilitasi (zre) dengan luasan masing – masing zona dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pembagian Zonasi Pada Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe

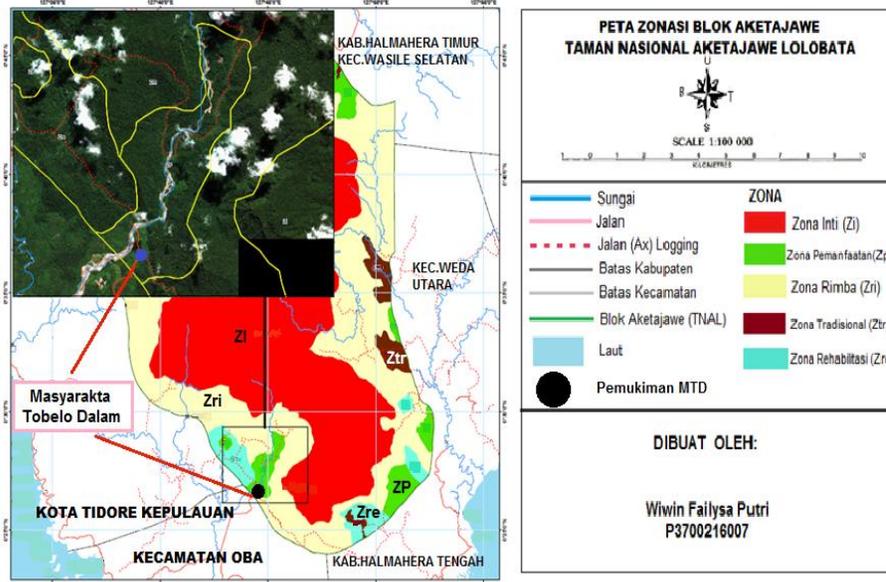
| Zona | Kode | Luas (Ha) | % Luas |
|---------------|------|--------------|------------|
| Inti | ZI | 30709,60 | 39,83 |
| Pemanfaatan | ZP | 2703,50 | 3,51 |
| Rehabilitasi | Zre | 3408,62 | 4,42 |
| Rimba | Zri | 37573,05 | 48,73 |
| Tradisional | ZTr | 2705,23 | 3,51 |
| Jumlah | | 77100 | 100 |

Sumber: Data Sekunder (2012)

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa sistem pengelolaan pembagian zonasi pada Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe memiliki luasan terbesar adalah pada zona rimba yang luasannya 37573,05 ha atau 48,73% sedangkan zona dengan luasan terkecil adalah zona pemanfaatan dengan luasan 2703,50 ha atau 3,51%.

3.7. Keberadaan Masyarakat Tobelo Dalam Pada Areal Zonasi Taman Nasional Aktetajawe Lolobata

Masyarakat Tobelo Dalam yang terdapat pada areal Zonasi Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe ini berada pada zona pemanfaatan (gambar 6)



Gambar 6. Keberadaan Masyarakat Tobelo Dalam Pada Zonasi Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe

Berdasarkan gambar 6 di atas aktifitas yang dapat dilakukan oleh Masyarakat Tobelo Dalam pada zona pemanfaatan tetap seperti yang ada sekarang (berburu, meramu, berkebun dan bermukim) dengan tidak merusak ekosistem kawasan konservasi hutan tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ringkasan penjelasan kondisi zona di Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe (Sumber Data sekunder 2012)

| No | Zona | Luas (ha) | % | Lokasi | Tujuan penetapan | Pertimbangan penentuan zona | Potensi | Keg . yang boleh dilakukan |
|----|-------|-----------|-------|--|--|---|---|--|
| 1 | Inti | 30.709,60 | 39,83 | Tersebar di kawasan Blok Hutan Aketajawe | Perlindungan sistem penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman hayati | 1. Habitat flagship spesies Bidadari Halmahera (<i>Semioptera wallacei</i>) dan spesies lain yang dilindungi, antara lain : Kakatua Putih (<i>Cacatua alba</i>), Mandar Gendang (<i>Habroptila wallacei</i>), Paok Halmahera (<i>Pitta maxima</i>) 2. Keberadaan Ekosistem Karst 3. Kondisi kawasan yang rawan bencana (longsor) dan sebagai pelindung fungsi tata air 4. Kawasan bekas Hutan Lindung yang ada sebelum TN ditunjuk | 1. Penelitian Habitat dan Perilaku Burung Bidadari Halmahera dan Spesies Burung lainnya 2. Penelitian potensi keanekaragaman hayati dan fungsi jasa lingkungan ekosistem karst | 1. Penelitian dan pengembangan 2. Perlindungan dan pengamanan 3. Inventarisasi keanekaragaman hayati |
| 2 | Rimba | 37.573,05 | 48,73 | Tersebar di kawasan Blok Hutan Aketajawe | Sebagai buffer zona inti | Letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian, zona inti dan zona pemanfaatan | 1. Penelitian Habitat dan Perilaku Burung Bidadari Halmahera dan Spesies Burung lainnya 2. Penelitian potensi keanekaragaman hayati dan fungsi jasa lingkungan ekosistem hutan | 1. Penelitian, pendidikan, wisata alam terbatas, pemanfaatan jasa lingkungan 2. Perlindungan dan pengamanan 3. Inventarisasi khayati 4. Pembinaan habitat |



| No | Zona | Luas (ha) | % | Lokasi | Tujuan penetapan | Pertimbangan penentuan zona | Potensi | Keg . yang boleh dilakukan |
|----|-------------|-----------|------|--|--|--|--|---|
| | | | | | | | alam dan hutan rawa sekunder 3. Pengembangan wisata alam terbatas untuk susur goa karst | |
| 3 | Pemanfaatan | 2703,50 | 3,51 | 1. Blok Binagara (677,24 Ha) 2. Blok Tayawi (779,86 Ha) 3. Blok Woekobe (132,06 Ha) 4. Blok Koli-Woda (94,32 Ha) 5. Blok Lululamo (311,18 Ha) 6. Blok Zidanga (708,85 Ha) | Tempat tujuan wisata alam dan Kawasan budidaya masyarakat adat dan lokal yang sudah berjalan sejak sebelum kawasan TNAL ditunjuk | Memiliki keunikan alam dan potensi daya tarik wisata alam dan Kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang berada di taman Nasional Aketajawe Lolobata karena kesejarahannya mempunyai ketergantungan dengan sumberdaya alam di dalam kawasan TNAL | 1. Pengembangan berbagai usaha wisata alam terbatas, antara lain : birdwatching, susur goa, keindahan alam air terjun, telaga, sungai, dan hutan alam khas Kepulauan Halmahera. 2. Adanya tutupan lahan yang berupa kebun dan sudah adanya akses jalan | 1. Perlindungan dan pengamanan 2. Penelitian, pendidikan, wisata alam, pemanfaatan jasa lingkungan dan penunjang budidaya 3. Inventarisasi khayati 4. Pembinaan habitat 5. Pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi jasling (ruang publik dan ruang usaha penyediaan jasa/sarana pariwisata alam) 6. Pembangunan sarpras wisata alam 7. Perburuan satwa untuk mencukupi kebutuhan masyarakat tradisional Masyarakat Tobelo Dalam |



| No | Zona | Luas (ha) | % | Lokasi | Tujuan penetapan | Pertimbangan penentuan zona | Potensi | Keg . yang boleh dilakukan |
|----|--------------|-----------|------|--|--|--|---|---|
| | | | | | | | | 8. Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu oleh Masyarakat Tobelo Dalam 9. Penelitian dan pengembangan |
| 4 | Tradisional | 2705,23 | 3,51 | 1. Blok Binagara (27,65 Ha) 2. Blok Woekobe (575,82 Ha) 3. Blok Bukit Durian (637,73 Ha) 4. Blok Kulo (653,76 Ha) 5. Blok Sidanga (107,91 Ha) 6. Blok Pintatu (702,35 Ha) | Kawasan budidaya masyarakat adat dan lokal yang sudah berjalan sejak sebelum kawasan TNAL ditunjuk | Kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahannya mempunyai ketergantungan dengan sumberdaya alam di dalam kawasan TNAL | Adanya tutupan lahan yang berupa kebun dan sudah adanya akses jalan | 1. Perlindungan dan pengamanan 2. Penelitian dan pengembangan 3. Inventarisasi kehati 4. Pembinaan habitat 5. Budidaya kebun campuran tanpa merusak ekosistem hutan alami 6. Pengambilan Hasil Hutan Non Kayu secara terbatas tanpa merusak ekosistem asli |
| 5 | Rehabilitasi | 3408,62 | 4,42 | 1. Blok Bukit Durian (860,46 Ha) 2. Blok Sidanga (1005,65 Ha) 3. Blok Koli-Woda (958,40 Ha) 4. Blok Tabadamai | Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL), Restorasi ekosistem, dan pengembangan habitat | 1. Kawasan berupa tutupan hutan dengan kerapatan jarang dan tutupan semak 2. Kawasan bekas jalan logging | Kawasan memiliki aksesibilitas yang mudah dan topografi yang relative datar | 1. Perlindungan dan pengamanan 2. Inventarisasi kehati 3. Rehabilitasi dan restorasi (penanaman dengan tumbuhan jenis asli) 4. Habitat improvement |



| No | Zona | Luas (ha) | % | Lokasi | Tujuan penetapan | Pertimbangan penentuan zona | Potensi | Keg . yang boleh dilakukan |
|----|------|-----------|---|---|------------------|-----------------------------|---------|----------------------------|
| | | | | (322,08 Ha) 5. Blok Pintatu (211,72 Ha) | | | | |

Tabel 4 di atas menjelaskan bahwa keberadaan Masyarakat Tobelo Dalam yang berada pada zona pemanfaatan dengan luasan 2703,50 ha atau 3,51% yang beralokasi di Blok Tayawi (779,86 ha) yang dilihat dari tujuan penetapan zonasinya adalah (1) sebagai tempat tujuan wisata alam dan kawasan budidaya masyarakat adat dan lokal yang sudah berjalan sejak sebelum kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata ditetapkan, (2) memiliki keunikan alam dan potensi daya tarik wisata alam dan kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang berada di Taman Nasional Aketajawe Lolobata, dan (3) karena kesejahteraannya mempunyai ketergantungan dengan sumberdaya alam di dalam kawasan taman nasional aketajawe lolobata tersebut, kegiatan yang boleh dilakukan pada zonasi pemanfaatan, yaitu:

- a. Perlindungan dan pengamanan
- b. Penelitian, pendidikan, wisata alam, pemanfaatan jasa lingkungan dan penunjang budidaya
- c. Inventarisasi khayati
- d. Pembinaan habitat
- e. Pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi jasling (ruang publik dan ruang usaha penyediaan jasa/sarana pariwisata alam)
- f. Pembangunan saspras wisata alam
- g. Perburuan satwa untuk mencukupi kebutuhan masyarakat tradisional /Masyarakat Tobelo Dalam
- h. Pemanfaatan hasil hutan non kayu oleh Masyarakat Tobelo Dalam
- i. Penelitian dan pengembangan

3.8. Model Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Tobelo Dalam Pada pengelolaan Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe

Pengelolaan yang mampu menyeimbangkan peran dan posisi para pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan berbeda yang berhubungan dengan pengembangan serta pengelolaan sumberdaya alam di Taman Nasional Aketajawe Lolobata agar mampu berjalan secara berdampingan melalui model pengelolaan kolaborasi pada zona pemanfaatan seperti diuraikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 9. Model Pengelolaan Kolaboratif Antara Taman Nasional Aketajawe Lolobata dengan Masyarakat Tobelo Dalam Pada Zona Pemanfaatan

| No | Zona | Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Tobelo Dalam | Kegiatan Yang Diizinkan Oleh TNAL | Model Kolaborasi |
|----|-------------|--|--|---|
| 1 | pemanfaatan | <p>1. Berburu jenis binatang buruan Masyarakat tobelo dalam yaitu: Babi, Rusa, Kuskus, Belut, Udang, Ikan, Katak, Biawak, dan Burung Maleo</p> <p>2. Meramu Kegiatan meramu jenis hasil hutan bukan kayu yaitu: Jenis buah – buahan dan sayur - sayuran untuk kebutuhan protein seperti jambu, pepaya, sayur paku, melinjo, bambu (rebung), umbi – umbian serta jenis – jenis tumbuhan hutan</p> | <p>a. Perlindungan dan pengamanan</p> <p>b. Penelitian, pendidikan wisata alam, pemanfaatan jasa lingkungan dan penunjang budidaya</p> <p>c. Inventarisasi khayati</p> <p>d. Pembinaan habitat</p> <p>e. Pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi jasling (ruang publik dan ruang usaha penyediaan jasa/sarana pariwisata alam)</p> <p>f. Pembangunan saspras wisata alam</p> <p>g. Perburuan satwa</p> | <p>Mengusulkan rumah Masyarakat Tobelo Dalam yang telah ada, dijadikan sebagai tempat tinggal (home stay) untuk tujuan wisata</p> <p>Kegiatan yang dilakukan:</p> <p>1. Pelatihan masyarakat menjadi pemandu wisata (sebagai juru bicara)</p> <p>2. Pelatihan masyarakat menjadi keamanan untuk menjaga taman nasional</p> <p>3. Pelatihan masyarakat menjadi claning service</p> |

| | | |
|--|--|---|
| yang dikonsumsi sebagai obat – obatan dan tumbuhan sagu sebagai pemenuhan karbohidrat, dan pencarian damar untuk pemenuhan perekonomian | untuk mencukupi kebutuhan masyarakat tradisional (Masyarakat Tobelo Dalam) | 4. Penyuluhan kehutanan dan batas kawasan 5. Pemantauan dan pengamanan bersama dengan Masyarakat Tobelo Dalam. |
| 3. Berkebun Jenis tanaman perkebunan Masyarakat Tobelo Dalam untuk pemenuhan tingkat perekonomian yaitu; pala, kelapa, dan cokelat sedangkan tanaman perkebunan untuk pemenuhan karbohidrat yaitu; ubi kayu, ubi jalar, dan pisang | h. Pemanfaatan hasil hutan non kayu oleh Masyarakat Tobelo Dalam i. Penelitian dan pengembangan | |
| 4. Bermukim Jenis – jenis bangunan yang dibuat oleh Masyarakat Tobelo Dalam yaitu rumah untuk tempat bermukim dan bangunan gereja untuk tempat beribadah | | |

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 5 di atas menjelaskan beberapa bentuk aktifitas Masyarakat Tobelo Dalam yang berada pada kawasan zona pemanfaatan di Taman Nasional Aketajawe Lolobata Blok Aketajawe yaitu; berburu, meramu, berkebun dan bermukim.

Bentuk pengelolaan model kolaboratif di zona pemanfaatan yaitu, rumah masyarakat yang telah ada dijadikan sebagai tempat tinggal wisatawan (home stay) untuk tujuan wisata. Untuk menunjang pengelolaan objek wisata pada kawasan ini maka, pengelola taman nasional aketajawe lolobata perlu memperhatikan infrastruktur pendukung wisata lainnya, serta melakukan pelatihan kepada Masyarakat Tobelo Dalam untuk menjadi pemandu wisata, keamanan, serta clining service. Hal ini perlu dilakukan sehingga aktifitas Masyarakat Tobelo Dalam pada zona pemanfaatan ini seperti meramu, berburu, dan berkebun dapat diminimalisir. Hal lain yang perlu dilakukan adalah penyuluhan kehutanan dan batas kawasan serta pemantauan bersama dengan Masyarakat Tobelo Dalam.

4. Kesimpulan Dan Saran

Bentuk – bentuk kearifan lokal Masyarakat Tobelo Dalam pada pengelolaan sumberdaya alam meliputi: Kearifan Lokal dalam mempertahankan Hasil Hutan, Kearifan Lokal dalam pemanfaatan kawasan sagu dan kearifan lokal dalam pengaturan pemanenan (buko)



Model kolaboratif di zona pemanfaatan ini ialah, rumah masyarakat yang telah ada dijadikan sebagai tempat tinggal wisatawan (home stay) untuk tujuan wisata. Hal ini perlu dilakukan sehingga aktifitas Masyarakat Tobelo Dalam pada zona pemanfaatan ini seperti meramu, berburu, bermukim dan berkebun dapat diminimalisir. Hal lain yang perlu dilakukan adalah penyuluhan kehutanan dan batas kawasan serta pemantauan bersama dengan Masyarakat Tobelo Dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim Kartini ABD , Thohari Mahmud dan Sumardjo. 2006. *Pemanfaatan Keanekaragaman Genetik Tumbuhan Oleh Masyarakat Togutil di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata (Utilization of Plant Genetic Biodiversity by Tugutil tribe in Aketajawe Lolobata National Park)* . Jurnal Media Konservasi Vol. XI, No. 3 Desember 2006 : 1 – 12 3.
- Mahbub M. Asar Said. 2013. *Dialektika Pengetahuan Lokal Dan Non Lokal (Studi Kasus Pasang Ri Kajang dalam Pengelolaan Hutan Adat Kajang)*. Tesis Program Studi Ilmu Pertanian. Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Wulandari dan Titik Sumarti. 2011 *Implementasi Manajemen Kolaboratif Dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jurnal Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, ISSN : 1978-4333, Vol. 05,